

Pendampingan Melalui Sosialisasi Tentang Bahaya Perundungan atau *Bullying* Pada Anak di Desa Bangka Jaya Kecamatan Dewantara, Kabupaten Aceh Utara

Dahlan A. Rahman¹, Muhammad Bin Abubakar², Zuhilmi³, Taufik Abdullah⁴, Mulyadi⁵, Muhammad Rizwan⁶, Naidi Faisal⁷

^{1,2}*Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Malikussaleh*

^{3,4,5}*Program Studi Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Malikussaleh*

*Corresponding Author: dahlan.arahman@unimal.ac.id

Abstrak. Fenomena perundungan atau bullying memberikan sebuah fakta bahwa hal tersebut terjadi di kalangan orang dewasa, remaja dan anak. Karena berawal dari candaan menjadi hal yang serius dan berujung kepada hilangnya kepercayaan diri korban oleh pelaku perundungan atau *bullying*. Maka tidak mengherankan fenomena tersebut membuat hal yang dianggap lumrah namun membawa dampak yang besar bagi perkembangan mental korban perundungan. Hal ini yang sering membuat terjadinya gangguan mental dan traumatik sehingga perlu adanya penanganan yang lebih intens dilakukan oleh semua pihak termasuk peran dari orang tua. Jadi perundungan bukan hal yang biasa namun perlu adanya penanganan serius dari semua pihak sehingga tidak banyaknya korban dari anak-anak tersebut. Kegiatan Pkm ini dilaksanakan di desa Bangka Jaya terkait dengan sosialisasi terkait bahaya perundungan atau *bullying* pada anak. Maka pelaksanaan kegiatan PkM ini diharapkan mampu meningkatkan karakter anak-anak yang berbudi luhur dan memiliki rasa empati dan humanis. Sehingga perilaku perundungan atau *bullying* dapat dihindari yang paling penting dukungan dari semua pihak sehingga permasalahan ini bisa dihindari dan dimasa yang akan datang tidak ada lagi kasus perundungan atau bullying pada anak di desa Bangka Jaya Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara dan dapat menjadi percontohan sebagai wilayah yang bebas dari perilaku perundungan pada anak secara nasional.

Kata Kunci: Perundungan, Korban, anak, Bangka Jaya, Karakter.

1. Pendahuluan

Perundungan atau *Bullying* merupakan hal yang tidak menyenangkan yang kerap dilakukan di kalangan anak dalam kehidupan sosial. Maka pendidikan karakter yang sangat minim mengakibatkan kasus perundungan selalu terjadi pada anak dengan dalih candaan atau gurauan (*Ngeprank*). Maka tidak mengherankan fenomena tersebut membuat hal yang dianggap lumrah namun membawa dampak yang besar bagi perkembangan mental korban perundungan. Hal ini yang sering membuat terjadinya gangguan mental dan traumatik sehingga perlu adanya penanganan yang lebih intens dilakukan oleh semua pihak termasuk peran dari orang tua. Jadi perundungan bukan hal yang biasa namun perlu adanya penanganan serius dari semua pihak sehingga tidak banyaknya korban dari anak-anak tersebut.

Anak-anak sering bermain namun tidak jauh dengan perundungan karena kurangnya pengawasan orang tua. Perlakuan menyimpang yang memberikan efek tidak baik kepada orang lain ini di sebut dengan *bully*. Tindakan *Bully* sendiri dapat berupa perkataan baik secara langsung maupun tidak langsung dan dapat berupa pula sikap atau perlakuan. Terjadinya *bully* bisa terjadi karena adanya kesempatan dan kekurangan dari si korban.[1] jadi kasus perundungan ini bukan hal yang baru namun sering terjadi sehingga sulit untuk dihindari. Aspek pendidikan baik formal maupun non formal belum mampu memberikan pemahaman bagi anak dalam membentuk karakter yang berfikir positif. Maka tidak mengherankan bahwa tindakan perundungan atau *bully* sering muncul karena dari awal bercanda menjadi serius dan menjurus pada perkelahian antara sesama anak. Berdasarkan hal tersebut, sangat diperlukan upaya untuk mengurangi tingkat kekerasan dan perundungan utamanya dilingkungan sekolah[2]

Para korban perundungan biasanya adalah anak yang pasif, lemah, tidak ada rasa kepercayaan diri selanjutnya sangat tidak populer dikalengannya dan cenderung dilakukan penekanan. Kebiasaan anak-anak yang pendiam sering terkucilkan bahkan selalu menjauhi keramaian. Hal ini yang membuat anak-anak tersebut selalu menjadi

sasaran empuk oleh teman-temannya sebagai objek perundungan. Pelaku *bullying* sering disebut dengan istilah *bully*. Perundungan tidak mengenal gender maupun usia[3]. Murphy menyatakan bahwa karakteristik tertentu yang khas pada korban *bullying* adalah penampilan mereka yang berbeda atau memiliki kebiasaan yang berbeda dalam berperilaku sehari-hari. Sebagian korban “dipilih” karena ukuran mereka yang berbeda mereka dianggap secara fisik lebih kecil dari kebanyakan anak, lebih tinggi dari kebanyakan anak atau mengalami kelebihan berat badan.[4] Secara umum korban perundungan pada anak dikarenakan adanya karakter yang berbeda dengan teman-teman seusia atau sejawatnya.

Para korban perundungan memiliki bias memiliki tingkat kecemasan yang tinggi dan merasa bahwa dirinya adalah manusia yang lemah dan cenderung menghindari pergaulan. Dan tentunya aksi perundungan sering melakukan intimidasi atau penekanan pada pihak lain yang dianggap lemah dan dapat diberikan tekanan. Para korban perundungan biasanya memiliki ketakutan yang mendalam sehingga diperlukan perlakuan yang sebagaimana mestinya sebagai seorang teman atau sahabat. Paling banyak kasus *bullying* atau kekerasan secara fisik menimpa anak-anak usia sekolah, begitu juga kasus perundungan kerap terjadi dilingkungan sosial masyarakat dengan pelaku sesama anak atau antara anak-anak dengan orang dewasa. Jaana Juvonen dan Sandra Graham menyatakan bahwa *bullying* sendiri dapat diartikan sebagai masalah *pervasive* (menyebar) yang dapat mempengaruhi anak-anak usia sekolah[5]. Maka karakter anak yang berbeda ini tadi akan menjadi bulan-bulanan teman-temannya atau pelaku perundungan. Hal ini yang sering muncul pada anak-anak di Desa Bangka Jaya yang belum begitu memahami dampak dari perundungan tersebut. Sehingga perlu adanya pendampingan terkait dengan bahaya melakukan perundungan terhadap anak-anak.

Fenomena ini akan terus berulang dan ketika anak-anak bermain hal ini digambarkan ada tiga kategori perundungan. Simbolon menjelaskan bahwa ada tiga kategori praktik perundungan adalah (a) perundungan fisik, (b) Perundungan nonfisik, (c) perundungan mental atau emosional[6]. Sementara itu secara umum, *bullying* atau perundungan dikategorikan dalam 4 macam diantaranya *verbal bullying* (perundungan verbal), *physical bullying* (perundungan fisik), *relational bullying* (perundungan relasional),

dan *cyber bullying* (perundungan siber)[7]. Maka perundungan tersebut yang sering berlaku apalagi dalam aspek perundungan siber sering terjadi pada saat menggunakan media sosial. *Bullying* di media sosial dapat memiliki dampak yang sangat merugikan bagi kesejahteraan psikologis dan emosional remaja. Salah satunya melalui kemampuan pelaku untuk dengan cepat dan luas menyebarkan pesan beracun, ancaman, atau komentar merendahkan, menciptakan tekanan sosial yang tak terbatas dan melibatkan banyak orang[8].

Melihat fenomena kasus *bullying* yang terjadi akhir-akhir ini sungguh menjadi prihatin untuk kita semua maka dari itu untuk mencegah kasus *bullying* terjadi sangat penting untuk melaksanakan sosialisasi dan dampak buruk *bullying* dan perundungan[9]. Pelaku *bullying* yang biasa disebut *bully* bisa seseorang, bisa juga sekelompok orang, dan ia atau mereka mempersepsikan dirinya memiliki power (kekuasaan) untuk melakukan apa saja terhadap korbannya. Korban juga mempersepsikan dirinya sebagai pihak yang tidak berdaya, lemah dan selalu merasa terancam oleh *bully*[10]. Maka tidak mengherankan perundungan sangat gampang terjadi dikalangan anak-anak pada saat mereka berinteraksi satu dengan lainnya. Peristiwa perundungan memiliki hubungan dengan kasus bunuh diri dan gejala depresi pada anak dan remaja[11]. Maka fenomena ini yang terjadi di Desa Bangka Jaya tepatnya di Kecamatan Dewantara wilayah Kabupaten Aceh Utara. Kasus perundungan atau *bullying* terjadi pada anak-anak di Desa Bangka Jaya karena kurangnya informasi dan sering menganggap hal yang lazim terjadi. Maka perlu adanya pemberian informasi bagi anak-anak yang ada di Desa Bangka Jaya.

2. Metode Pelaksanaan

Kegiatan Pengabdian kepada masyarakat ini penting dilaksanakan sehingga dapat memberi pengetahuan bagi anak-anak tentang dampak dari perundungan atau *bullying*. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) tersebut dimana adanya pendampingan bagi anak-anak di Sekolah Dasar 17 Dewantara tepatnya di desa Bangka Jaya.waktu pelaksanaan selama dua hari antara tanggal 16 sampai dengan 17 April 2024 dan bersifat isidental. Terlaksananya kegiatan ini juga melibatkan semua pihak dari mitra pengabdian kepada masyarakat.

Metode pelaksanaan kegiatan PkM ini meliputi beberapa aspek yaitu adanya penggunaan:

1. Observasi

Observasi atau pengamatan secara langsung dan melakukan mini survey dalam mencari permasalahan terkait perundungan atau *bullying* di kalangan anak-anak. Maka Tim PkM memilih objek yaitu anak-anak yang bersekolah di SDN 17 Dewantara yang lokasinya berada di desa Bangka Jaya. Hal ini dilakukan untuk agar kegiatan PkM berdampak pada anak-anak sehingga dapat melihat fenomena serta dampak perundungan atau *bullying* di kalangan anak-anak di desa Bangka Jaya

2. tutorial dan Ceramah

Aspek ini diperlukan dalam memberikan informasi kepada mitra PkM terkait tentang fenomena perundungan serta memberi pemahaman tentang bahaya serta dampaknya bagi masyarakat khususnya anak-anak dan memberikan informasi terkait pelanggaran secara hukum. Metode ini bukan hanya sekedar ceramah saja namun mengajak mereka bermain dengan menggunakan Gambar ataupun tutorial bagaimana cara mengantisipasi terjadinya perundungan atau *bullying* di antara mereka sendiri sekaligus sharing informasi terkait problematika tersebut.

3. Diskusi

Adanya Tanya jawab sekaligus memberikan berbagai kesempatan bagi anak-anak memberikan pengalaman mereka terkait problematika tersebut. Hal ini dilakukan sehingga dapat ditemukan formulasi yang tepat dalam menyelesaikan permasalahan tersebut. Tentunya ada umpan balik atau *Feedback* terkait perundungan atau *bullying* yang pernah mereka alami baik secara verbal maupun nonverbal dan secara langsung atau tidak langsung maupun di media sosial online. Hal ini perlu dilakukan sehingga mampu memberikan pemahaman yang mendalam pada anak-anak terkait dengan fenomena perundungan atau *bullying* dikalangan mereka.

4. Evaluasi

Kegiatan PkM ini tentu saja perlu di evaluasi di mana melihat tingkat keberhasilannya dalam memberikan edukasi pada anak terkait dengan perundungan atau *bullying* pada anak-anak. Maka perlu adanya sebuah penyampaian informasi yang mudah dipahami dengan gaya komunikasi mereka. Hal ini juga berdasarkan pemberian informasi terkait dengan aturan yaitu Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 yang merupakan perubahan dari Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak pada pasal 76C dan pasal 80 ayat 1 hingga ayat 4 terkait dengan kekerasan terhadap anak. Maka kegiatan ini dapat dilihat tentang pemahaman permasalahan yang dapat dicari jalan solusinya.

3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan PkM ini telah dilaksanakan dengan memberikan pemahaman bagi anak-anak di desa Bangka Jaya Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara tentang bahaya melakukan perundungan atau *bullying* baik secara individu atau berkelompok. Sosialisasi yang dilakukan oleh Tim PkM melibatkan segala kalangan selain anak-anak juga ada Keuchik dan perangkat desa Bangka Jaya, kepala Sekolah SDN 17 Dewantara serta para Guru dan orang tua pelajar. Hal ini dilakukan dalam upaya mencari solusi dalam mengatasi perilaku perundungan dan *bullying* dikalangan anak-anak. Maka proses kegiatan ini berjalan sangat maksimal sehingga ada output bagi Mitra PkM dalam memahami permasalahan tersebut pada anak-anak.



Gambar 1. dampak pendampingan terhadap anak-anak

Sosialisasi terkait dengan bahaya perundungan atau bullying pada kalangan anak-anak dilakukan di sekolah SDN 17 Dewantara pada saat isoma sekaligus. Hal ini dilakukan dalam membentuk karakter dan mental anak-anak yang selalu berfikir secara positif sehingga memiliki nilai-nilai humanistik dan memiliki solidaritas tinggi dalam interaksi sosial.



Gambar 2. Tutorial dalam memberi pemahaman terkait perundungan atau *bullying*

Kegiatan sosialisasi bertujuan meningkatkan pemahaman anak-anak tentang bahaya perundungan atau *bullying*. Kegiatan ini dihadiri oleh seluruh perangkat desa dan juga pihak sekolah. Sehingga pemahaman tentang *bullying* dan bahayanya dirasakan sangat stagnan dan dapat berdampak pada mentalitas si korban *bullying*. Di ruang serbaguna, anak-anak mendapat sesi pengantar tentang kesehatan mental dari psikolog anak, Bapak Rizal, yang memberikan informasi mengenai emosi, cara mengelolanya, dan pentingnya berbicara tentang perasaan. Anak-anak kemudian terlibat dalam kegiatan interaktif, berbagi pengalaman, bertanya tentang perasaan mereka, dan belajar memberikan dukungan kepada temannya. Ada juga stasiun kegiatan praktis untuk mengembangkan keterampilan sosial, seperti stasiun "Berbicara dengan Empati" dan "Mengelola Stres." Puncak acara adalah sesi tanya jawab bersama, di mana anak-anak dapat mengungkapkan pertanyaan atau pengalaman mereka.

Adapun solusi keluaran atau Output dari kegiatan pengabdian masyarakat ini antara lain. Pertama, memberikan gambaran bagi anak-anak tentang bahaya melakukan perundungan atau *bullying* sesama mereka dengan memberikan sebuah stimulus bahwa menyakiti orang lain sama dengan menyakiti diri sendiri. Kedua, ada keinginan anak-anak untuk terlibat aktif dalam berbagai game yang menjunjung tinggi sportivitas dan

memperkuat solidaritas diantara mereka sehingga memunculkan mentalitas yang positif dan humanis. Ketiga, menyusun sebuah aturan desa dalam halantisipasi perlakuan *bullying* sehingga hal tersebut dapat terus mengedukasi anak-anak dan juga masyarakat terkait dengan perundungan dan *bullying* serta dampaknya bagi korban.

Kegiatan PkM ini dapat membawa manfaat yang dirasakan oleh segenap masyarakat dalam mengantisipasi perilaku perundungan atau *bullying* dikalangan anak-anak adapun manfaat yang dirasakan dalam kegiatan PkM ini:

1. Mampu mengedukasi anak-anak tentang bahaya perundungan atau *bullying* yang terjadi diantara mereka sehingga perlu adanya informasi berkelanjutan terkait dengan fenomena tersebut
2. Selain itu melakukan pendampingan maka kegiatan ini juga menjadi forum diskusi dengan komunikasi yang mudah dipahami oleh anak-anak terkait dengan bahaya melakukan perundungan atau *bullying* sehingga karakter mereka menjadi anak-anak yang solid dan humanis.
3. Mampu meningkatkan kesadaran anak-anak tentang berempati, dan memiliki nilai-nilai tanggungjawab serta memiliki dimensi moralitas dalam dimensi sosial sehingga memunculkan pemikiran yang positif antara sesama mereka.
4. Masyarakat dan juga orang tua juga dapat melakukan proteksi terhadap benih-benih perundungan atau *bullying* yang akan muncul pada anak-anak mereka secara dini dan berpotensi terjadinya hal tersebut.
5. Kegiatan ini mampu membentuk karakter anak-anak yang cerdas, cekatan dan mampu menyelesaikan problem dengan intelegensi yang kuat. Sehingga hal ini perlu dilakukan dalam melihat perkembangan anak-anak pada usia dasar sehingga mentalitasnya menjadi pemikir yang melihat sesuatu masalah secara rasional dan menghilangkan egois dan anti kekerasan.

4. Kontribusi Mitra Pengabdian Kepada Masyarakat.

Kegiatan PkM ini dalam hal ini TIM yang tergabung dalam dua Prodi yaitu Magister Adm Publik dan Prodi Ilmu Politik Universitas Malikussaleh. Sebagai institusi akademik Universitas Malikussaleh berupaya memberikan yang terbaik dalam aspek PkM. Kopetensi akademisi yang memadai dalam hal ini memberikan masukan terhadap system dan mekanisme yang telah

direncanakan. Maka Mitra mendukung penuh kegiatan PkM yang dilakukan oleh para akademisi dari. Hal ini menjadi tantangan yang perlu adanya kajian. Dengan adanya dukungan dari masyarakat dalam menyelesaikan kasus perundungan atau *bullying*. Maka proses terjadinya perundungan jika berpotensi maka perlu diantisipasi, maka hal ini yang dilakukan oleh masyarakat dalam menyukseskan kegiatan PkM ini. Sebagaimana yang diatur dalam Undang-Undang yang berlaku terkait dengan kekerasan terhadap anak.

5. Kesimpulan.

Perundungan atau *bullying* merupakan hal yang paling menakutkan dan menjadi acaman bagi siapa saja terlebih bagi kalangan anak-anak. Fenomena perundungan atau *bullying* memang telah lazim terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat. Maka dalam mengatasi permasalahan tersebut maka tim PkM telah menjalankan aspek pengabdian dalam memberikan sebuah solusi dalam menyelesaikan problematika tersebut. Tentu saja peran orang tua dan guru di pendidikan formal maupun non formal diperlukan dalam membentuk karakter yang berbudi luhur bagi anak-anak. Karena itu bahaya perundungan dan *bullying* pada kalangan anak-anak dapat merusak perkembangan mentalnya dan mengakibatkan traumatis yang berkepanjangan. Membentuk karakter anak-anak yang berkepribadian empati dan humanis diperlukan sehingga dimensi kekerasan dapat terhindari pada anak-anak. Hal ini perlu dilakukan serta selalu memberikan pembinaan dalam nilai-nilai moralitas dan menjunjung tinggi norma yang berlaku. Salah satu mewujudkan anak-anak yang cerdas dan cemerlang dengan memperkuat karakter yang berakhlak mulia sehingga berguna bagi bangsa, Negara dan agama. Hasil kegiatan ini memberikan gambaran bahwa peran semua pihak dan orang tua diperlukan dalam mencegah terjadinya *bullying* pada anak-anak. Selain itu memperkuat aturan dimulai dari tingkat desa hingga pemerintah pusat terkait pencegahan perilaku perundungan atau *bullying* pada anak-anak di Desa Bangka Jaya Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara.

Ucapan Terima Kasih.

Terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat. Kepada istitusi yaitu Universitas Malikussaleh melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat yang telah memberi peluang terlaksana kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Bangka Jaya. Terima kasih juga kepada bapak Agusri Hanafiah selaku Keuchik Desa Bangka Jaya kecamatan Dewantara yang telah mendukung terlaksana kegiatan PkM.

Referensi

- [1] A. Rahayuningtyas, “Perilaku Bullying Pada Anak Usia Sekolah Dasar di Desa Gribig Kudus,” *J. Prakarsa Paedagog.*, vol. 4, no. 2, pp. 402–406, 2021.
- [2] R. Syafwar *et al.*, “Sosialisasi dan Stop! Perundungan di Sekolah Menuju Sekolah Bebas Perundungan,” *J. Pengabd. Masy. Dharma Andalas*, vol. 03, no. 01, pp. 46–55, 2024, [Online]. Available: <file:///C:/Users/User/Downloads/document.pdf>
- [3] R. S. Rizal, “Bentuk Dan Faktor Perundungan Pada Siswa SMP,” *Psikoborneo J. Ilm. Psikol.*, vol. 9, no. 1, p. 129, 2021, doi: 10.30872/psikoborneo.v9i1.5673.
- [4] E. R. L. Sinaga, J. Tindaon, D. E. B. Siregar, R. J. Sinaga, and D. S. B. Purba, “Sosialisasi Dampak Negatif Perundungan Atau Bullying Bagi Anak Di SD Negeri 040443 Kabanjahe,” *J. Pengabd. Masy. Bangsa*, vol. 1, no. 12, pp. 3380–3385, 2024, doi: 10.59837/jpmba.v1i12.725.
- [5] M. Madonna, N. Novrian, and F. Reza, “Pendampingan Guru Smk Ananda Bekasi Untuk Melakukan Penyuluhan Anti Bullying Kepada Peserta Didik,” *Bengawan J. Pengabd. Masy.*, vol. 2, no. 2, pp. 80–91, 2022, doi: 10.46808/jurnal_bengawan.v2i2.61.
- [6] D. A. Fadiah, N. N. Afifah, R. N. Fadillah, R. Effendi, and R. Fitria, “Pengaruh Perundungan Terhadap Gangguan Psikologis Bagi Mahasiswa.,” *J. Jendela Inov. Drh.*, vol. 6, no. 2, pp. 29–45, 2023, doi: 10.56354/jendelainovasi.v6i2.146.
- [7] H. Hi Muhammad *et al.*, “Edukasi Perilaku Bullying Pada Kalangan Remaja Di Sma Negeri 4 Ternate,” *Communnity Dev. J.*, vol. 4, no. 4, pp. 7899–7903, 2023.
- [8] S. Suriani *et al.*, “Sosialisasi Hukum Bahaya Bullying Bagi Remaja Melalui Media Sosial,” vol. 2, no. 1, pp. 137–146, 2024, [Online]. Available: <https://doi.org/10.61132/ardhi.v2i1.146>
- [9] D. J. Wardana, A. Maulana P.P, and M. Roqib, “Sosialisasi Terhadap Bahaya Bullying Dan Perundungan Di Lingkungan Sekolah Smk Muhammadiyah 01 Gresik,” *DedikasiMU J. Community Serv.*, vol. 6, no. 2, p. 162, 2024, doi: 10.30587/dedikasimu.v6i2.7635.
- [10] Agustina, S. Raudhati, Z. Hanum, Z. Hilwa, and Nova, “Sosialisasi Dampak Bullying Terhadap Perkembangan Psikososial Pada Kalangan Remaja Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kabupaten Bireuen,” *J. Pengabd. Masy. Bumi Raflesia*, vol. 6, no. 3, pp. 8–15, 2023, doi: 10.36085/jpmbv.v6i3.5705.
- [11] R. Maghfiroh, M. R. Ilham, D. Dermawan, and S. A. Nuhfatunuha, “Sosialisasi Pencegahan Tindakan Bullying di Lingkungan Sekolah Dasar,” *Harsa*, vol. 1, no. 2, pp. 71–83, 2024.